

RAMAI-RAMAI LAKUKAN EKSPLORASI

Bisnis, TIGARAKSA — Sejumlah perusahaan minyak dan gas bumi atau migas multinasional fokus melakukan eksplorasi di dalam negeri untuk mendapatkan cadangan baru yang bisa berujung pada peningkatan *lifting* nasional.

M. Ryan Hidayatullah
redaksi@bisnis.com

Industri hulu migas Indonesia kembali dilirik oleh investor asing setelah pemerintah menunjukkan keseriusannya dalam memperbaiki iklim investasi. Chevron, TotalEnergies, dan Shell pun dipastikan bakal kembali dan fokus melakukan eksplorasi di cekungan hidrokarbon yang ada.

Kepala Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) Djoko Siswanto mengatakan bahwa Chevron, TotalEnergies, dan Shell melengkap 22 perusahaan lain yang telah menyatakan minatnya untuk berinvestasi di Tanah Air.

Ketiga raksasa perusahaan migas tersebut, kata Djoko, akan melakukan eksplorasi di dalam negeri. Bahkan, sudah ada yang melakukan *joint study* dan tinggal melakukan pengembangan langsung di lapangan.

"Total ada 25 perusahaan dengan skala besar dan sedang," katanya, di sela-sela IPA Convex 2025, Selasa (20/5).

Djoko menjelaskan bahwa tingginya minat investor terhadap industri hulu migas nasional tersebut sejalan dengan langkah pemerintah yang bakal melengkap 60 wilayah kerja migas hingga 2028. Apalagi, wilayah kerja yang bakal ditawarkan mayoritas ada

di Indonesia bagian timur yang belum banyak dikembangkan.

"Potensi besar memang ada di area [Indonesia bagian] timur, karena [Indonesia bagian] barat sudah jenuh," jelasnya.

Menurutnya, pemerintah telah melakukan pembenahan untuk menarik lebih banyak investasi di sektor hulu migas, termasuk menyediakan data, teknologi, konektivitas yang baik, hingga regulasi untuk *open data*.

"Teknologi makin maju dan mereka [investor] juga punya alat untuk melihat itu, sehingga mereka tertarik [kembali berinvestasi di Indonesia]," tutur Djoko.

Selain itu, ada juga kebijakan fiskal yang lebih fleksibel dan kemudahan perizinan. "Jelas targetnya adalah untuk menaikkan produksi dan terbuka untuk semua teknologi agar bisa menaikkan produksi. Itu yang membuat mereka tertarik," imbuhnya.

Dari ketiga *international oil company* atau IOC yang disebut-sebut bakal kembali ke Indonesia, baru TotalEnergies terbuka soal proyek yang bakal digarapnya. Perusahaan asal Prancis itu sedang menajaki peluang akuisisi sebagian hak partisipasi atau *participating interest* (PI) blok migas eksplorasi Bobara di perairan lepas pantai Provinsi Papua Barat yang saat

ini digarap Petroliam Nasional Berhad atau Petronas.

Petronas pun membenarkan bakal berkongsi dengan TotalEnergies dalam menggarap blok migas eksplorasi Bobara. Vice President of International Assets Upstream Petronas Mohd. Redhani Abdul Rahman menuturkan bahwa saat ini pihaknya memegang 100% saham pengelolaan Blok Bobara.

Ke depan, kata dia, pihaknya bakal menggandeng TotalEnergies dan PT Pertamina Hulu Energi (PHE), meski rencana tersebut belum disetujui secara formal.

"Akan ada konsorsium tiga pihak untuk Bobara ke depannya. Saya sebenarnya berbicara tanpa pertimbangan, karena kami belum menandatangani," katanya.

Menurutnya, hubungan Petronas dan TotalEnergies telah terjalin sejak lama, karena kedua perusahaan sudah bekerja sama dalam menggarap proyek migas di negara lain.

"Saya pikir ini pertanda yang sangat bagus bahwa perusahaan seperti Total mempertimbangkan kembali ke Indonesia, dan kami juga gembira untuk mendatangkan kolaborasi kami bersama dengan Total di negara ini," ujar Redhani.

Selain ketiga perusahaan tersebut, ada juga perusahaan migas asal Timur Tengah, Kuwait Foreign Petroleum Exploration Company (Kuprec) yang sedang mencari mitra kerja untuk menggarap proyek di Blok Natuna D-Alpha.



Total ada 25 perusahaan dengan skala besar dan sedang.

Kuprec berencana menggandeng empat perusahaan hulu migas Indonesia, termasuk Pertamina dan PT Medco Energi Internasional Tbk. (MEDC).

LELANG BLOK MIGAS

Sementara itu, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengumumkan penawaran lelang tiga wilayah kerja migas dalam gelaran IPA Convex 2025.

Plt. Direktur Jenderal Minyak dan Gas Bumi Kementerian ESDM Tri Winarno membeberkan bahwa ketiga wilayah kerja yang dilelang dalam Lelang Tahap 1 2025 itu adalah Wilayah Kerja Gagah di Sumatra Selatan, Wilayah Kerja Perkasa di lepas pantai Jawa Timur, dan Wilayah Kerja Lavender di lepas pantai Provinsi Sulawesi

Selain dan Sulawesi Tenggara. "Secara total, ketiga wilayah kerja yang ditawarkan memiliki potensi sekitar 2,2 miliar barel setara minyak," kata Tri.

Dia memerinci, Wilayah Kerja Gagah memiliki potensi sumber daya sekitar 173 juta barel minyak (MMbo) dan 1,1 triliun kaki kubik gas (Tcf). Selanjutnya, Wilayah Kerja Perkasa memiliki potensi sumber daya minyak 228 MMbo, dan 1,3 Tcf gas, sedangkan Wilayah Kerja

Lavender memiliki potensi sumber daya gas sekitar 10 Tcf gas.

Ada sejumlah penawaran menarik dari lelang blok migas kali ini, seperti skema bagi hasil (*split*) untuk kontraktor bisa mencapai 45%—50%, dari sebelumnya hanya sekitar 15%—30%. Hal itu dilakukan untuk mendorong investasi, terutama dalam eksplorasi yang lebih agresif.

Selain itu, bonus tanda tangan (*signature bonus*) pada lelang kali ini juga relatif rendah, yakni sekitar US\$200.000 hingga US\$300.000. Menurut Tri, angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya yang minimal US\$1 juta—US\$2 juta.

Adapun, jadwal dan mekanisme tender telah dipublikasikan di situs resmi Kementerian ESDM, dan batas akhir pengajuan dokumen untuk penawaran langsung lelang tahap pertama 2025 ini adalah 4 Juli 2025.

Secara terpisah, Founder & Advisor Reforminer Institute Pri Agung Rakhmanto menilai maknanya perusahaan minyak skala global ke Indonesia menjadi sinyal positif, dan menjadi peluang untuk meningkatkan iklim investasi hulu migas.

Apabila Chevron kembali berinvestasi di Indonesia, kata dia, perusahaan tersebut berpotensi menemukan lapangan migas skala besar baru.

Selain itu, dia juga menilai kabar masuknya kembali Chevron ke sektor hulu migas Tanah Air, memunculkan peluang investasi untuk proyek peningkatan produksi minyak dengan metode *enhanced oil recovery* (EOR) skala 100.000 barel per hari (bph) ke atas.

Tak hanya itu, investasi *carbon capture and storage* (CCS) maupun *carbon capture, utilization, and storage* (CCUS) juga menjadi lebih berprospek untuk bisa terealisasikan.

Menurutnya, hal ini akan menjadi sinyal yang kemudian akan menarik perusahaan-perusahaan sekelas IOCs lainnya untuk berinvestasi di hulu migas Indonesia.

Indonesia, kata dia, memiliki potensi hulu migas yang besar di Asia Pasifik, sehingga menjadikan Indonesia selalu masuk radar perusahaan migas raksasa untuk berinvestasi, khususnya terkait dengan eksplorasi dan produksi. ■



Investasi Hulu Migas Indonesia 6 Tahun Terakhir hingga Februari 2025

Lifting minyak sedang dalam tren menurun.

Masih banyak cekungan hidrokarbon di dalam negeri yang belum tergarap.

- Aset US\$67,7 miliar
- Wilayah Kerja Aktif 460.000 kilometer persegi
- Platform migas 639 unit
- LNG Plant 2 unit
- LPG Plant 6 unit
- FPSO/FSO/FPU 22 unit
- Jaringan pipa 47.500 kilometer

